

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma, Pendekatan, dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif. Menurut Moleong (2012, hlm. 6). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Hal serupa juga diungkapkan oleh Bungin (2008, hlm. 124) Data kualitatif diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian, bahkan dapat berupa cerita pendek. Berdasarkan beberapa konsep teori tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada memahami fenomena tentang tari Silat Gelombang, dengan keadaan yang natural tidak dibuat-buat, baik dalam bentuk kata-kata, maupun dari hasil dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan metode Sejarah (historis) untuk menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau, lebih lanjut menurut Edson (Supardan 2007, hlm. 306) Metode historis menggambarkan permasalahan atau pertanyaan untuk diselidiki; mencari sumber tentang fakta historis; meringkas dan mengevaluasi sumber-sumber historis; dan menyajikan fakta-fakta yang bersangkutan dalam suatu kerangka interpretatif. Jenis penelitian dengan metode sejarah sangat tepat digunakan untuk mendapatkan informasi dalam mengkaji dan menganalisis data penelitian mengenai pewarisan nilai etis dan estetis tari Silat Gelombang yang terdapat di Kabupaten Simeulue Provinsi Aceh. Menurut Kuntowijoyo (2005, hlm. 90) Penelitian sejarah mempunyai lima tahap, yaitu: pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah dan keabsahan sumber), interpretasi (penafsiran), dan historiografi. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini mengacu pada proses metode sejarah yang terdiri dari empat langkah penting yaitu.

a. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Sjamsuddin (2007, hlm. 86) *Heuristik* merupakan sebuah kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data atau mencari materi sejarah. Tentunya sumber dari sejarah yang relevan dalam penelitian permasalahan penelitian ini sumber yang ditemukan dapat mendeskripsikan secara langsung maupun tidak langsung terkait aktivitas orang-orang pada masa yang telah lalu. Dalam proses ini, peneliti mengunjungi mengunjungi penyimpanan arsip-arsip bersejarah seperti perpustakaan di kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Simeulue. Kemudian peneliti mengunjungi dan menggali informasi kepada narasumber yang merupakan pelaku serta saksi dari sejarah terkait pewarisan tari Silat Gelombang.

b. Verifikasi (kritik sejarah dan keabsahan sumber)

Abdurahman (2007, hlm. 68) Verifikasi atau kritik untuk memperoleh keabsahan sumber, dalam hal ini dilakukan uji keabsahan tentang keaslian sumber yang dilakukan melalui kritik eksternal (luar) dan keabsahan tentang kesahihan sumber yang ditelusuri melalui kritik internal (dalam). Untuk menguji kebenaran kesaksian yang dituturkan pelaku dan saksi sejarah menengenai pewarisan nilai dalam tari Silat Gelombang di masyarakat Simeulue, Aceh, diperlukan kriteria-kriteria tertentu dan kredibilitas kesaksian. Kredibilitas saksi dapat dilihat dari apakah dia buta atau tidak, tuli atau tidak, bisu atau tidak, waras atau gila, suka berbohong atau tidak, dan pikun atau tidak, cacat dan mundurnya fisik seseorang berpengaruh dalam memeberikan kesaksian. Selain itu dapat dilihat pula dari usia saksi, ingatan saksi apakah saksi sezaman dengan peristiwa yang terjadi, biografi saksi, pendidikan, dan pengetahuan saksi.

c. Interpretasi (Penafsiran)

Teknik Interpretasi sejarah sering disebut dengan analisis sejarah, dalam proses interpretasi sejarah peneliti harus berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Interpretasi ditujukan untuk mengkaji relasi antar fakta yang telah diuji sebelumnya, menurut Sjamsuddin (2007, hlm. 88) ada dua cara dalam melakukan penafsiran peristiwa sejarah yang pertama cara penafsiran menurut determinisme, penafsiran ini

menekankan pada faktor keturunan (fisik-biologis-rasial) dan lingkungan fisik (geografis). Selanjutnya penafsiran menurut kemauan bebas manusia dalam mengambil keputusan, dalam hal ini pelaku utama dalam suatu peristiwa sejarah adalah peranan manusia itu sendiri baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada tahap ini peneliti menekankan pada penafsiran faktor keturunan dan lingkungan fisik serta pengambilan keputusan mengenai peristiwa sejarah pada proses pewarisan nilai dalam tari Silat Gelombang di masyarakat Simeulue, Aceh.

d. *Historiografi* (Penulisan Kisah Sejarah)

Sjamsuddin (2007, hlm. 89) Mengatakan Historiografi merupakan tahap penulisan, peneliti menyajikan laporan hasil penelitian dari awal hingga akhir, yang meliputi masalah-masalah yang harus dijawab. Dalam tahap Historiografi peneliti harus memperhatikan aspek kronologis, agar peristiwa yang disajikan memiliki kausalitas satu sama lain. Penulisan sejarah mengenai pewarisan nilai dalam tari Silat Gelombang di Masyarakat Simeulue, Aceh dibuat secara sistematis, analisis dan dituangkan kedalam bentuk tulisan, penulisan ini dideskripsikan berdasarkan fakta-fakta yang telah dikritik dan diinterpretasikan sebelumnya. Tulisan yang sedang dibuat oleh peneliti ini merupakan bentuk Historiografi yang dilakukan peneliti dalam tahap akhir penyusunan sebuah laporan hasil kegiatan dilapangan.

Penggunaan metode Sejarah didukung juga dengan penggunaan pendekatan multidisiplin karena banyak menggunakan ilmu kajian, hal ini sebagai alat bantu dalam menganalisis suatu permasalahan. Bentuk penggunaan multidisiplin ini untuk melihat lebih jelas teks tari Silat Gelombang dan konteks tariannya dengan budaya masyarakat Simeulue, Aceh, terkait juga dengan nilai etis dan estetis serta fungsi tari itu melauai proses pewarisan di masyarakat imeulue, Aceh. Untuk itu disiplin ilmu yang dipilih sebagai *grand theory* adalah Etnokoreologi, dibantu dengan ilmu yang lain yaitu Sosiologi, Semiotik dan Kebudayaan. Soemardjan dan Soemardi (Couto dan Indrayuda 2013, hlm. 1) Sosiologi merupakan ilmu tentang struktur sosial dan proses sosial, termasuk perubahan sosial. Maka

masyarakat sangat berperan berkaitan dengan produk yang dihasilkan yaitu seni, salah satunya adalah tarian. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka Sosiologi dapat mengungkap hubungan struktur, proses dan perubahan sosial dalam masyarakat terhadap tari Silat Gelombang di Simeulue, Aceh. Hoed (2011, hlm. 3) Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia, artinya semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda yakni sesuatu yang harus kita beri makna. Maka Semiotik dapat membantu dalam mengungkapkan apa yang ada dalam kehidupan kita dilihat sebagai bentuk yang mempunyai makna tertentu, begitu pula dalam mengkaji tari Silat Gelombang yang memiliki bentuk dan makna yang bernilai. Geertz (1973, hlm 11) Kebudayaan adalah sebuah bentuk perilaku manusia yang melakukan hal-hal sesuai dengan sikap dan nilai pada idealnya. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa dalam kebudayaan digambarkan sebagai sebuah pola makna atau ide-ide yang termuat di dalam simbol. Maka konsep Kebudayaan dapat membantu mengungkapkan sistem simbol yang tersedia di kehidupan umum sebuah masyarakat yang menunjukkan bagaimana masyarakat yang bersangkutan melihat, merasa, berfikir dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang sesuai. Seperti sumber nilai yang diyakini di masyarakat Simeulue, Aceh berupa *folklore* (cerita rakyat) dalam bahasa lokal untuk membenarkan nilai etis dan estetis dari produk seni masyarakat berupa tari Silat Gelombang.

3.2 Partisipan Penelitian

Saya selaku peneliti yang terlibat langsung pada lokasi penelitian sanggar Safakat menentukan partisipan yaitu masyarakat yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini, terutama masyarakat yang berada di lingkungan Kabupaten Simeulue khususnya di Desa Lugu. Tausik sebagai penari Senior dan pelatih tari Silat Gelombang di Desa Lugu hingga saat ini juga sebagai ketua sanggar Safakat. Darwina selaku isteri dari Tausik yang juga mengetahui informasi mengenai fenomena tari Silat Gelombang di Desa Lugu. Salwin, Lan Muliadi dan Daminsa sebagai penari senior tari Silat Gelombang dan teman seperguruan dengan Tausik. Budi, Ilham, Kiki dan Fauza sebagai penari junior tari Silat Gelombang dan murid

Tausik, serta orang-orang yang terlibat dalam membantu penelitian ini, seperti seniman/budayawan. Rasidin dan Suharman sebagai seniman/budayawan Simeulue dan kini menjadi bagian dari Majelis Adat Aceh (MAA), Syamsuir Djam sebagai budayawan Simeulue dan ketua dari Majelis Adat Aceh (MAA). Sumber dari instansi pemerintahan seperti dinas yang terkait mengetahui kebudayaan dan seni tari Silat Gelombang yaitu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Simeulue. Alasan saya memilih *participant* penelitian yang tersebut di atas adalah penelitian ini selain mengungkap nilai dalam tari Silat Gelombang juga memfokuskan pada sebuah kelompok atau komunitas yang berkecimpung di bidang seni atau kini sudah dibentuk sanggar di salah satu daerah di Kabupaten Simeulue yang memiliki ketertarikan tersendiri melihat partisipasi yang dibangun oleh keluarga hingga masyarakat terhadap tari Silat Gelombang dapat terwarisi dari generasi ke generasi berikutnya. Sumber-sumber yang terlibat dalam penelitian ini berdasarkan keberadaan mereka pada lokasi penelitian yang saya pilih, tidak terkecuali adanya kemungkinan sumber-sumber lain yang melengkapi temuan penelitian.

3.3 Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi lokasi penelitian tesis ini adalah di Desa Lugu Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue Provinsi Aceh, Indonesia.

3.4 Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2017, hlm. 305) Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai instrument penelitian memiliki penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Ditambah lagi pernyataan dari Nasution (Sugiyono 2017, hlm. 306-307) Dalam penelitian kualitatif pilihan lain, terbaik yakni menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala

sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu dalam keadaan serba tidak pasti dan tidak jelas, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti sebagai satu-satunya yang dapat mencapainya. Berdasarkan dua pernyataan tersebut, meskipun instrumen utamanya peneliti itu sendiri dan agar fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan lagi instrumen penelitian yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara, peneliti akan terjun langsung ke lapangan mengumpulkan data, menganalisis dan menarik kesimpulan hasil. Data yang diperlukan dari penelitian ini adalah disesuaikan dengan rumusan masalah. Berikut penjabaran instrumen penelitian dalam bentuk tabel oleh peneliti:

Tabel 3.1 Instrumen Penelitian

Variabel	Aspek	Indikator
Pewarisan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan Informal (keluarga dan masyarakat) 2. Cara Mewariskan (<i>Absorbed/Trained</i>) 3. Hal-hal baru yang ditemukan (Spiritual) 4. Wawasan/pemahaman tentang tari Silat Gelombang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Generasi Tua/leluhur (Tebong dan Durai) 2. Generasi Tausik 3. Generasi Penerus
Nilai	1. Etis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hubungan Sosial 2. Kepribadian
	2. Estetis	1. Filosofi Teks Tari
Tari Silat Gelombang	1. Teks	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gerak, terdiri dari: <ol style="list-style-type: none"> a. Bentuk gerak: Komposisi tari (Kesatuan, Variasi, Pengulangan, Perpindahan atau Transisi, Rangkaian, klimaks) <p>Etnokoreologi, Gerak berpindah tempat (<i>Locomotion</i>), Gerak murni (<i>Pure Movement</i>),</p>

		Gerak Maknawi (<i>Gesture</i>) dan Gerak Penguat Ekspresi (<i>Baton Signal</i>).
		b. Gaya Tari (Ciri khas Gerak)
		c. Teknik Gerak
		2. Busana dan Rias
		Busana:
		a. Ikat Kepala
		b. Baju
		c. Celana
		d. Kain Songket
		Rias: <i>Natural</i>
3. Properti :		
<i>Caranoh</i> dibalut dengan kain berwarna Kuning/Merah, berisi:		
a. Daun Sirih		
b. Kapur Sirih		
c. Irisan Pinang		
d. Gambir		
e. Mayang Pinang		
4. Musik Pengiring, terdiri dari:		
a. Jenis dan bentuk alat musik		
b. Fungsi		
c. Keterkaitan untuk tari		
5. Desain Lantai		
2. Konteks	1. Penyajian	
	2. Fungsi Tari (Ritual, Hiburan Pribadi dan Estetis)	
	3. Makna	

3.4.1 Pedoman Observasi

Lembar observasi pada penelitian ini memuat pedoman pengamatan atau observasi mengenai pewarisan nilai etis dan estetis dalam tari Silat Gelombang. Adapun fokus yang akan diamati yaitu:

Tabel 3.2 Pedoman Observasi Tari Silat Gelombang

No.	Fokus Observasi	Hal yang Diamati	Deskripsi
1.	a. Generasi Leluhur (Tebong dan Durai) b. Generasi Tausik c. Generasi Penerus	a. Pendidikan Informal (keluarga dan masyarakat) b. Cara Mewariskan (<i>Absorbed/Trained</i>) c. Hal-hal baru yang ditemukan (Spiritual) d. Wawasan/pemahaman tentang tari Silat Gelombang	
2.	a. Hubungan Sosial b. Kepribadian	a. Nilai Etis	
3.	a. Filosofi Teks Tari	a. Nilai Estetis	
4.	a. Gerak b. Busana dan Rias c. Properti d. Musik Pengiring e. Desain Lantai	a. Teks Tari	
5.	a. Penyajian b. Fungsi Tari c. Makna	a. Konteks Tari	

3.4.2 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara sebagai acuan untuk mengajukan sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian ini. Hasil dari pedoman wawancara ini dimaksudkan untuk mendapatkan data-data penelitian mengenai pewarisan nilai etis dan estetis dalam tari Silat Gelombang, kemudian dijadikan referensi untuk membuat laporan hasil penelitian. Wawancara

dilaksanakan secara terstruktur dan tidak terstruktur. Adapun pedoman wawancara pada penelitian ini seperti berikut.

Tabel 3.3 Pedoman Wawancara Tari Silat Gelombang

No.	Fokus Observasi	Daftar Wawancara	Deskripsi
1.	Generasi Leluhur (Tebong dan Durai)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wawancara mengenai proses pewarisan yang terjadi pada masa Generasi Leluhur. 2. Wawancara mengenai cara mewariskan (<i>Absorbed/Trained</i>) pada masa leluhur 3. Wawancara mengenai hal-hal baru yang ditemukan (Spiritual) pada masa leluhur. 	
2.	Generasi Tausik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wawancara mengenai proses pewarisan yang terjadi pada masa Generasi Tausik. 2. Wawancara mengenai cara mewariskan (<i>Absorbed/Trained</i>) pada masa Generasi Tausik 3. Wawancara mengenai hal-hal baru yang ditemukan (Spiritual) pada masa Generasi Tausik. 	
3.	Generasi Penerus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wawancara mengenai proses pewarisan yang terjadi saat penari junior belajar tari Silat Gelombang dengan guru Tausik 2. Wawancara mengenai cara mewariskan (<i>Absorbed/Trained</i>) 3. Wawancara mengenai hal-hal baru yang ditemukan (Spiritual) mereka 	
4.	Hubungan Sosial dan Kepribadian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wawancara mengenai nilai etis (sosial dan kepribadian anak laki-laki) dalam teks dan konteks tari Silat Gelombang. 2. Wawancara nilai etis melalui <i>folklore</i>, gerak, fungsi tari, properti. 	

5.	Filosofi Teks Tari	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wawancara mengenai nilai estetis (nilai keindahan) dalam teks dan konteks tari Silat Gelombang. 2. Wawancara nilai estetis melalui Bentuk gerak, Gaya Tari, Teknik Gerak, Busana (Ikat Kepala, Baju, Celana, Kain Songket), Rias, Properti (<i>Caranoh</i>), musik, desain lantai dan fungsi. 	
6.	Gerak, Busana, Rias, Properti, Musik Pengiring, Desain Lantai.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wawancara mengenai teks tari Silat Gelombang sesuai dengan yang menjadi fokus observasi. 	
7.	Penyajian, Fungsi Tari, Makna.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wawancara mengenai konteks tari Silat Gelombang sesuai dengan yang menjadi fokus observasi. 	

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data bagian inti dari penelitian, karena tujuan utamanya adalah untuk mengumpulkan data sebagai temuan penelitian. Menurut Bungin (2011, hlm. 143) Pengumpulan data pada penelitian kualitatif membutuhkan teknik-teknik kualitatif pula. Pada umumnya dalam penelitian kualitatif, penelitian dapat memilih beberapa teknik pengumpulan data antara lain: observasi, wawancara, Analisis dokumen/dokumentasi, catatan harian peneliti (rekaman pengalaman dan kesan peneliti pada saat pengumpulan data) dan analisis isi. Berdasarkan konsep teori yang telah dijabarkan, teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi hingga studi pustaka dalam menemukan informasi mengenai hasil penelitian pewarisan nilai tari Silat Gelombang secara ilmiah. Berikut penjelasan mengenai teknik pengumpulan data tersebut:

3.5.1 Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap segala yang tampak pada objek penelitian. Menurut Bungin (2008, hlm.

143) Metode observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti. Dapat diartikan bahwa data tersebut dihimpun melalui pengamatan peneliti melalui penggunaan pancaindra. Untuk menghindari kekeliruan dari peneliti pada saat observasi diperlukan alat yang dapat membantu seperti catatan pribadi, kamera, *tape recorder*, kamera video dan sebagainya yang dapat memudahkan. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi partisipatif. Peneliti melakukan pengamatan langsung masuk dan berbaur pada masyarakat dan keluarga yang berada dalam lingkungan masyarakat Desa Lugu di Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue, Aceh. Kemudian mendatangi langsung instansi-instansi pemerintahan khususnya dinas Kebudayaan yang memiliki informasi mengenai tari Silat Gelombang. Adapun, yang akan diobservasi adalah data-data yang berhubungan dengan pewarisan nilai dalam tari Silat Gelombang diantaranya mengungkap nilai melalui sumber nilai, uraian gerak, busana dan rias, properti, musik, desain lantai yang digunakan serta fungsi tari dalam masyarakat Simeulue dan melihat pewarisan yang terjadi di lingkungan keluarga dan masyarakat di Desa Lugu, Kabupaten Simeulue, Aceh.

Observasi pertama dilaksanakan pada hari Rabu/20 Februari 2019 di Desa Lugu berlangsung pukul 20.30 WIB dengan durasi kurang lebih dua jam. Pada observasi ini, peneliti mewawancarai Tausik merupakan Pimpinan perguruan tari Silat Gelombang di Desa Lugu dan juga penari senior yang melanjutkan estafet perguruan dari generasi leluhur. Data yang didapat yakni penjelasan mengenai pewarisan tari Silat Gelombang dalam keluarga Tausik dan masyarakat sekitar, cara mewariskan pada masa generasi leluhur dan adanya prosesi spiritual.

Observasi kedua dilaksanakan pada hari Jumat/22 Februari 2019 di Desa Lugu berlangsung pukul 20.00 WIB dengan durasi kurang lebih dua jam. Pada observasi ini, peneliti mewawancarai Tausik. Data yang didapat yakni penjelasan mengenai pewarisan tari Silat Gelombang dalam keluarga Tausik dan masyarakat sekitar, cara mewariskan pada masa Tausik dan tidak ditemukan adanya prosesi spiritual.

Observasi ketiga dilaksanakan pada hari Senin/25 Februari 2019 di Desa Lugu berlangsung pukul 20.00 WIB dengan durasi kurang lebih dua jam. Pada observasi ini, peneliti mewawancarai Tausik. Data yang didapat yakni penjelasan mengenai pendidikan yang berlangsung dalam keluarga dan masyarakat masih terjadi hingga saat ini, cara mempelajari/mewarisi pada generasi penerus dan tidak ditemukan adanya prosesi spiritual.

Observasi keempat dilaksanakan pada hari Rabu/27 Februari 2019 di Desa Suka Jaya berlangsung pukul 20.00 WIB dengan durasi kurang lebih dua jam. Pada observasi ini, peneliti mewawancarai budayawan/seniman Simeulue bernama Juman. Data yang didapat yakni penjelasan mengenai *Folklore* lisan Simeulue, Aceh (*Nandong, Nanga-nanga* dan *Hadih Majah*) dan kisah tokoh Halilullah seorang Ulama yang berjasa bagi Simeulue dalam mensyiarkan agama Islam.

Observasi kelima dilaksanakan pada hari Kamis/28 Februari 2019 di Desa Abail berlangsung pukul 09.00 WIB dengan durasi kurang lebih dua jam. Pada observasi ini, peneliti mewawancarai budayawan/seniman Simeulue bernama Rasidin. Data yang didapat yakni penjelasan mengenai *nanga-nanga* yang memiliki nilai yang cocok dengan nilai dalam *folklore* Minang berkaitan dengan nilai Tari Silat Gelombang.

Observasi keenam dilaksanakan pada hari Sabtu/02 Maret 2019 di Desa Lugu berlangsung pukul 20.00 WIB dengan durasi kurang lebih dua jam. Pada observasi ini, peneliti mewawancarai Tausik. Data yang didapat yakni penjelasan mengenai nilai etis yang terdapat pada gerak, fungsi, properti.

Observasi ketujuh dilaksanakan pada hari Senin/04 Maret 2019 di Desa Lugu berlangsung pukul 19.30 WIB dengan durasi kurang lebih dua jam. Pada observasi ini, peneliti mewawancarai Tausik dan Darwina selaku istri Tausik yang juga mengetahui tentang tari Silat Gelombang serta penari junior Silat Gelombang yaitu Kiki dan Fauza. Data yang didapat yakni penjelasan mengenai nilai estetis yang diungkapkan melalui gerak, busana, rias, properti, musik, desain lantai dan fungsi tari.

Observasi kedelapan dilaksanakan pada hari Senin/11 Maret 2019 di Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Simeulue berlangsung pukul 10.00 WIB dengan durasi kurang lebih dua jam. Pada observasi ini, peneliti mewawancarai Abd. Karim kini menjabat sebagai kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Simeulue. Data yang didapat yakni penjelasan mengenai fungsi tari Silat Gelombang di masyarakat Simeulue, selain di fungsikan sebagai tari adat, juga dewasa ini sudah mengalami perkembangan fungsi menjadi tontonan publik sehingga mengarah pada presentasi estetis.

Observasi kesembilan dilaksanakan pada hari Selasa/12 Maret 2019 di Kantor MAA (Majelis Adat Aceh) Kabupaten Simeulue berlangsung pukul 09.30 WIB dengan durasi kurang lebih tiga jam. Pada observasi ini, peneliti mewawancarai Syamsuir Djam sebagai budayawan Simeulue dan sekaligus ketua dari Majelis Adat Aceh (MAA). Data yang didapat yakni penjelasan mengenai properti *caranoh* kedudukannya dalam masyarakat Simeulue.

3.5.2 Wawancara

Teknik wawancara digunakan, karena ingin menggali keterangan yang lebih mendalam terkait data-data yang diperlukan pada penelitian. Menurut Sugiyono (2017, hlm. 317) wawancara adalah pertemuan informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Adapun wawancara terstruktur yaitu wawancara atas pertanyaan-pertanyaan yang sudah peneliti susun berdasarkan rumusan masalah, kemudian wawancara tidak terstruktur berkaitan dengan pertanyaan yang muncul atas pengembangan pertanyaan yang telah peneliti susun.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti tertuju pada Tausik sebagai penari senior dan pelatih tari Silat Gelombang di Desa Lugu hingga saat ini juga sebagai ketua sanggar Safakat, Darwina selaku isteri dari Tausik yang juga mengetahui

informasi mengenai fenomena tari Silat Gelombang di Desa Lugu. Salwin, Lan Muliadi dan Daminsa sebagai penari senior tari Silat Gelombang dan teman seperguruan Tausik. Budi, Ilham, Kiki dan Fauza sebagai penari junior tari Silat Gelombang dan murid Tausik, wawancara berlangsung 2 sampai 3 jam, mulai hari Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu, Senin, Selasa, tanggal 20 s/d 26 Februari 2019, dilanjutkan pada hari Sabtu, Selasa, Rabu, Kamis tanggal 02 s/d 07 Maret 2019 di Desa Lugu tepatnya di kediaman Tausik. Wawancara secara langsung dan tidak langsung (lewat media *handphone*).

Wawancara bersama Rasidin, Suharman/Juman sebagai seniman/budayawan Simeulue dan kini menjadi bagian dari Majelis Adat Aceh (MAA) berlangsung selama 2 sampai 3 jam, pada hari Rabu, Kamis, Jumat tanggal 27, 28 Februari dan 01 Maret 2019 di Desa Suka Jaya tepatnya di kediaman Suharman/Juman dan Desa Abail di kediaman Rasidin. Wawancara secara langsung.

Wawancara bersama Syamsuir Djam sebagai budayawan Simeulue dan sekaligus ketua dari Majelis Adat Aceh (MAA) berlangsung selama 3 jam, hari Selasa tanggal 12 Maret 2019, di Kantor MAA (Majelis Adat Aceh) Kabupaten Simeulue wawancara secara langsung.

Wawancara bersama Abdul Karim yang kini menjabat sebagai kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Simeulue, wawancara berlangsung selama 2 jam, hari Senin tanggal 11 Maret 2019, di Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Simeulue wawancara secara langsung.

Berdasarkan hasil wawancara, untuk mendapatkan beberapa pertanyaan yang belum terjawab, peneliti juga melakukan studi pustaka pada beberapa jurnal dan penelitian yang relevan terhadap penelitian pewarisan nilai etis dan estetis dalam tari Silat Gelombang.

3.5.3 Dokumentasi

Menurut Bungin (2011, hlm. 124) metode dokumenter merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian sosial. Pada intinya metode ini adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Kemudian Sugiyono (2017, hlm. 329) mengemukakan dokumen merupakan

catatan peristiwa yang sudah berlalu. bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder berupa gambar atau foto dokumentasi tentang tari Silat Gelombang berdasarkan fenomena dan pewarisan di Masyarakat Simeulue dan khususnya di Desa Lugu. Adapun foto mengenai tari Silat Gelombang yang ditemukan dalam penelitian ini adalah foto-foto penari Silat Gelombang saat tampil dalam acara adat penyambutan tamu di Pendopo yang didokumentasikan oleh Humas, Kabupaten Simeulue tahun 2015, video tentang tari Silat Gelombang saat didokumentasikan oleh peneliti pada tahun 2016. Foto dan video penari Silat Gelombang yang tampil pada acara adat pernikahan yang didokumentasikan oleh Dwi Restika tahun 2018. Kemudian dokumentasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Simeulue foto penari Silat Gelombang saat mengikuti *event* PKA tahun 2013.

3.5.4 Studi Pustaka

Menurut Sugiyono (2012, hlm. 291) studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoretis dan referensi lain berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah. Berdasarkan pendapat tersebut, teknik ini digunakan dalam penelitian pewarisan nilai tari Silat Gelombang di masyarakat Simeulue, Aceh untuk mendapatkan referensi dan membantu mempermudah peneliti dalam mencari data dari sumber-sumber lain secara tertulis berupa informasi berhubungan dengan data yang diperlukan dalam penelitian ini, seperti teori/pendapat para pakar dan kumpulan tulisan *folklore* Minang yang memiliki kaitan dengan *folklore* Simeulue, Aceh. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari: buku, jurnal, majalah, surat kabar, internet, dan hasil penelitian (skripsi, tesis, disertasi).

3.6 Analisis Data

Teknik analisis juga termasuk pada bagian terpenting dalam suatu penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah berusaha mengumpulkan data, mendapatkan data, menganalisis dan menginterpretasikan sesuai judul yang telah ditetapkan. Menurut Bogdan (Sugiyono 2017, hlm. 334) menyatakan bahwa analisis data adalah proses dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, analisis dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Adapun menurut Miles dan Huberman (Sugiyono 2017, hlm. 337) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

3.6.1 Reduksi Data/*data reduction*

Menurut Sugiyono (2017, hlm. 338) Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang mengarahkan, membuang data yang tidak perlu yang tidak berkenaan dengan rumusan masalah. Tahapan ini bertujuan untuk mempermudah peneliti sendiri. Dalam hal ini yang akan direduksi pada data penelitian ini ialah merangkum data-data yang perlu mengenai nilai tari Silat Gelombang dan proses pewarisan di masyarakat Simeulue, Aceh.

3.6.2 Penyajian Data/*data display*

Langkah berikutnya setelah mereduksi data adalah penyajian data. Menurut Sugiyono (2017, hlm.341) dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Kemudian Miles dan Huberman (Sugiyono 2017, hlm. 342) mengungkapkan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Maka penulis

melakukan pada Tahap ini menyusun data-data mengenai pewarisan nilai dalam tari Silat Gelombang pada suatu susunan yang sistematis untuk mengetahui hasil penelitian dan dapat mendeskripsikan nilai, proses pewarisan, bentuk tari, fungsi dan sebagainya.

3.6.3 Verifikasi Data/*conclusion drawing/verification*

Pada tahap akhir *data conclusion* atau verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono 2017, hlm. 345) langkah ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti menarik kesimpulan dari data-data yang telah diambil dari wawancara, observasi, dan mendeskripsikan uraian indikator dari variabel pewarisan nilai tari Silat Gelombang di masyarakat Simeulue, Aceh.

Dari ketiga aktivitas tahapan dalam menganalisis data pada penelitian ini diharapkan merupakan temuan yang belum pernah ada sebelumnya. Melalui proses peneliti mengumpulkan data perihal variabel yang telah dijabarkan pada instrument penelitian selengkap-lengkapnyanya dengan teknik pengumpulan data hingga proses menganalisis data. Kemudian penulis juga harus membaca melalui sumber lain seperti buku yang ada hubungannya dengan pewarisan nilai dalam tari Silat Gelombang berasal dari kebudayaan Minang yang terjadi di Aceh, mengaitkan temuan penelitian dengan teori yang telah dijabarkan pada landasan teori, menyajikan hasil penelitian dalam bentuk tulisan Tesis, namun akan ada baiknya jika sebelum membuat tulisan terlebih dahulu mempertanyakan atau izin *publish* kepada para informan atau sumber penelitian mengenai data hasil penelitian.